

# How High Would The Fed Go?

## Dilema Kebijakan Moneter AS & Peluang Trading di Nonfarm Payrolls bulan November.

Momen penting untuk *trader* forex di seluruh dunia segera tiba. Pada hari ini (Jumat, 04 November 2022) pukul 19.30 WIB, U.S. Bureau of Labor Statistics akan mengumumkan data penciptaan lapangan kerja di luar sektor pertanian atau sering disebut dengan NFP (*Nonfarm Payrolls*) periode Oktober 2022.

Bagi yang belum familiar dengan NFP, data ini merupakan data yang sangat *high-profile* karena bisa memberikan gambaran terkait dengan kondisi perekonomian AS secara umum, walaupun tentu tidak bisa dijadikan satu-satunya metrik untuk mengukur kuat-lemahnya laju perekonomian.

Data NFP selalu menjadi data ekonomi *major* yang pertama dirilis oleh pemerintah AS setiap bulannya, sehingga tidak heran jika pelaku pasar keuangan selalu memantau rilis data NFP guna mendapatkan gambaran terkait dengan kinerja negara dengan nilai perekonomian terbesar di dunia tersebut.

Data NFP mendeskripsikan banyaknya lapangan kerja yang tercipta di AS setiap bulannya, di luar lapangan kerja yang tercipta di sektor pertanian/agrikultur. Ada beberapa hal yang menyebabkan lapangan kerja sektor agrikultur tidak dimasukkan ke dalam perhitungan, tapi penyebab utamanya adalah fluktuasi yang tinggi dikarenakan setiap komoditas memiliki masa panen yang berbeda-beda.

Alhasil, jika lapangan kerja sektor agrikultur dimasukkan ke dalam perhitungan, maka fluktuasi data akan menjadi sangat tinggi sehingga menyulitkan pengambil kebijakan untuk merespons dengan baik.

Namun begitu, data NFP tetap dianggap sebagai salah satu indikator terbaik guna menggambarkan kinerja ekonomi AS. Melansir data dari Federal Reserve Bank of St. Louis, data NFP memasukkan sekitar 80% dari total pekerja yang berkontribusi terhadap perekonomian AS.



## Nonfarm Payrolls

# What Are Nonfarm Payrolls?

Total nonfarm payroll employment is a popular measure of the **number of U.S. workers in the economy.**



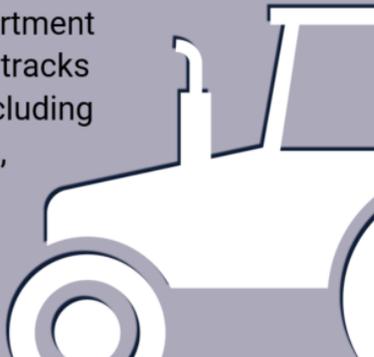


This measure from the **Bureau of Labor Statistics** accounts for about **80% of the workers** who contribute to GDP.

However, it **does not** include:

- Farm employees
- Private household employees
- Unpaid volunteers
- Proprietors
- The unincorporated self-employed

The U.S. Department of Agriculture tracks **farm labor**, including self-employed, unpaid and hired workers.



Sources: Bureau of Labor Statistics (PAYEMS), USDA (NASS).

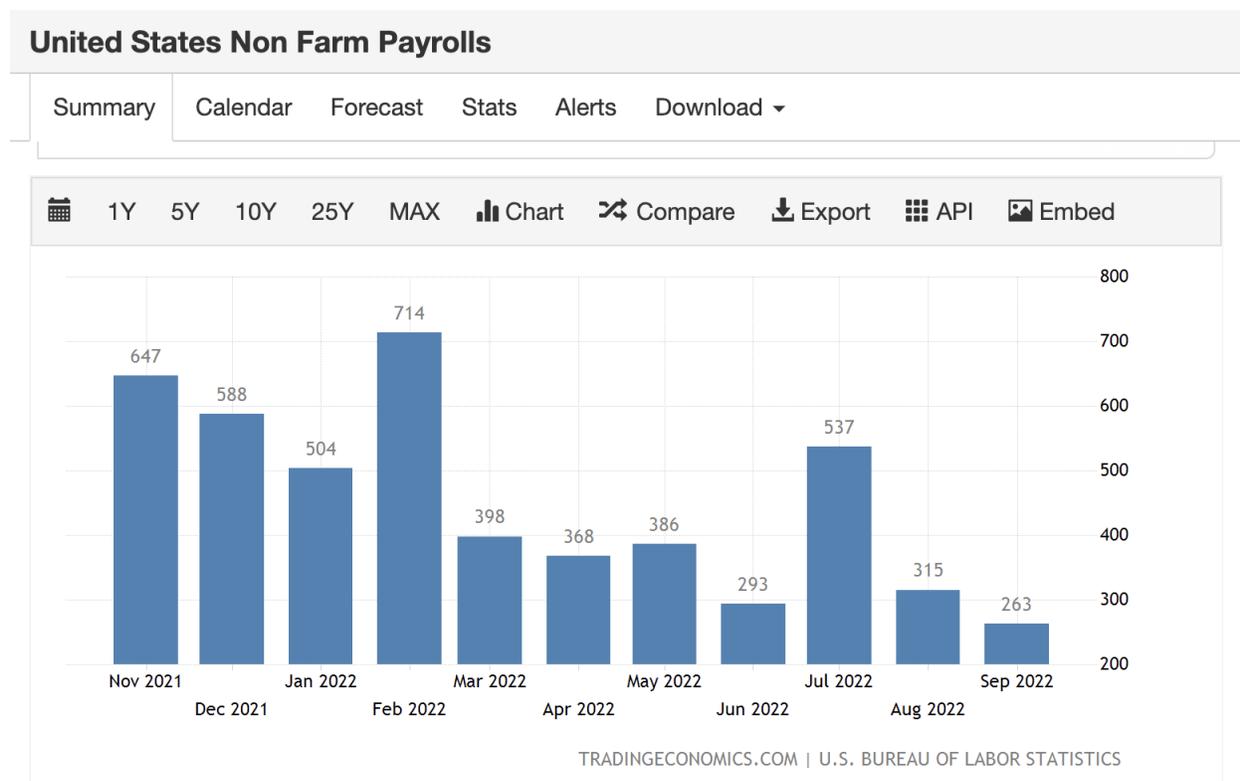
FEDERAL RESERVE BANK *of* ST. LOUIS

*Sumber: Federal Reserve Bank of St. Louis*

Pada umumnya, ada 2 cara untuk membaca data NFP. Cara pertama adalah dengan membandingkannya dengan data dari bulan sebelumnya. Jika data untuk bulan ini lebih tinggi dibandingkan data bulan sebelumnya, maka bisa dibilang perekonomian AS membaik dalam sebulan terakhir sehingga mampu menyerap lebih banyak orang ke lapangan kerja.

Namun begitu, cara ini tidak terlalu sering digunakan terutama oleh pelaku pasar yang memiliki orientasi transaksi jangka pendek alias *trader*. Alasannya, ada banyak faktor yang bisa mempengaruhi laju perekonomian walaupun hanya dalam rentang waktu satu bulan.



**Data NFP dalam periode 1 tahun terakhir.***Data disajikan dalam satuan ribu (000)**Sumber: Trading Economics*

Cara kedua merupakan yang lebih lazim dipakai oleh *trader*, yakni membandingkannya dengan konsensus/ekspektasi. Konsensus sendiri dibentuk dengan cara melakukan survei kepada sekelompok ekonom yang memang rutin mengeluarkan analisa dan proyeksi terkait dengan perekonomian AS.

Dalam proses perhitungan proyeksinya, masing-masing ekonom memiliki metode tersendiri yang melibatkan analisa dari berbagai macam hal, seperti data ekonomi pendukung, iklim bisnis di dalam negeri, tingkat harga atau inflasi, sampai dengan kondisi geopolitik.

Jika data NFP dirilis di atas ekspektasi, maka pelaku pasar akan melihat bahwa perekonomian AS melaju lebih kencang dibandingkan yang diekspektasikan oleh para ekonom. Sebaliknya, Jika data NFP dirilis di bawah ekspektasi, maka pelaku pasar akan melihat bahwa perekonomian AS melaju lebih lambat dibandingkan yang diekspektasikan oleh para ekonom.



## Konsensus Data NFP Periode Oktober 2022

Time	Country	Event	Importance	Actual	Forecast	Previous
2022 Nov 04						Friday
 EUR/USD We measured <b>57.70 pips</b> volatility in the 4 hours after past events. <a href="#">VIEW LEVELS &amp; TRADE</a>						
19:30	US	Manufacturing Payrolls OCT	HIGH	18k	22k	    
19:30	US	Nonfarm Payrolls Private OCT	HIGH	235k	288k	    
19:30	US	Unemployment Rate OCT	HIGH	3.5%	3.5%	    
19:30	US	Non Farm Payrolls OCT	HIGH	240k	263k	    

Sumber: Trading Central

### Bagaimana NFP mendikte pasar keuangan?

Harga saham sebuah perusahaan ditentukan oleh valuasi yang diberikan oleh investor terhadap perusahaan tersebut. Salah satu hal yang mendasari tinggi-rendahnya valuasi yang diberikan oleh investor adalah *bottom line* atau laba bersih dari perusahaan tersebut.

Untuk perusahaan-perusahaan berbasis teknologi seperti perusahaan layanan streaming (Spotify, Netflix, dll), seringkali metrik yang digunakan oleh investor adalah jumlah *active users* dan *subscribers*.

Valuasi dari mata uang sebuah negara tidaklah jauh berbeda. Dalam hal valuasi mata uang, *bottom line* di sini berarti pertumbuhan Gross Domestic Product/GDP atau simpelnya bisa disebut pertumbuhan ekonomi. GDP sendiri merupakan total barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam periode tertentu.

Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara, biasanya akan semakin kuat pula mata uangnya. Sebaliknya, semakin rendah pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka akan semakin rendah pula valuasi yang diberikan oleh investor terhadap mata uangnya. Karena itulah, negara-negara yang mengalami konflik sehingga perekonomiannya terpuruk, seringkali mengalami depresiasi nilai tukar hingga puluhan persen dalam tempo yang singkat, contohnya adalah Ukraina di sepanjang tahun 2022.



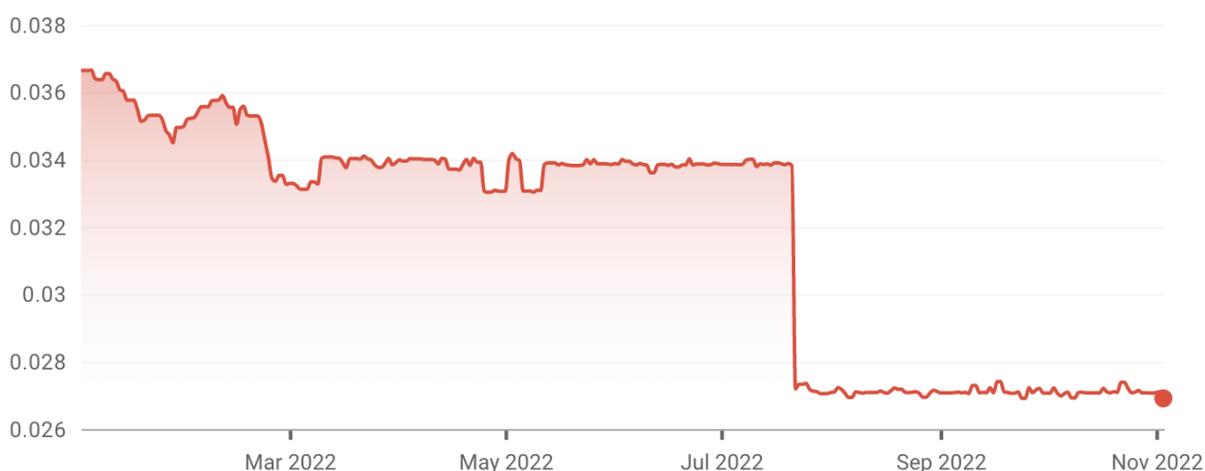
## Pergerakan mata uang Ukraina melawan Dolar AS di tahun 2022

### Ukrainian hryvnia to United States Dollar

0.0269 ↓ 26.58% -0.0097 YTD

Nov 3, 2:01:00 AM UTC · Disclaimer

1D 5D 1M 6M YTD 1Y 5Y MAX



Sumber: Google Finance

Walaupun merupakan metrik terpenting bagi investor, sayangnya perhitungan GDP melibatkan proses yang sangat rumit dan panjang sehingga tidak bisa dirilis secepat data NFP yang relatif lebih simpel proses perhitungannya.

Lebih lagi, para ekonom sepakat supaya perhitungan GDP tidak perlu dipublikasikan setiap bulan supaya para pengambil kebijakan tidak terlalu berfokus untuk menaikkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek saja (1-2 bulan). Alhasil, semua negara di dunia melakukan publikasi angka pertumbuhan ekonomi hanya sebanyak 4 kali dalam setahun (setiap kuartal).

Di sinilah peran data NFP menjadi sangat penting untuk pelaku pasar keuangan. Data NFP bisa memberikan gambaran terkait dengan rilis data pertumbuhan ekonomi di kemudian hari.

Ketika data NFP dirilis di atas ekspektasi, maka pelaku pasar kemudian cenderung memberikan valuasi yang tinggi terhadap dolar AS sehingga nilainya akan menguat, baik terhadap mata uang negara lain maupun terhadap komoditas seperti emas dan perak. Sebaliknya, ketika data NFP dirilis di bawah



ekspektasi maka pelaku pasar kemudian cenderung memberikan valuasi yang rendah terhadap dolar AS sehingga nilainya akan melemah.

### Outlook NFP Periode Oktober 2022

Di sepanjang tahun 2022, U.S. Bureau of Labor Statistics sudah 9 kali merilis data NFP yaitu untuk periode Januari-September 2022. Hasilnya, sebanyak 7 kali berada di atas konsensus, sementara 2 sisanya berada di bawah konsensus.

### Rilis data NFP di Tahun 2022 vs. Konsensus



Sumber: Trading Central

Lantas, tidak heran jika fenomena “Super Dollar” terjadi di tahun 2022, di mana Dolar AS secara signifikan menguat terhadap pasangan mata uang negara-negara lain.



## Pergerakan Dolar Indeks di Tahun 2022

### US Dollar/USDX - Index - Cash (DX-Y.NYB) ☆

ICE Futures - ICE Futures Real Time Price. Currency in USD

**112.86** +1.52 (+1.37%)

As of 05:23AM EDT. Market open.



Sumber: Yahoo Finance

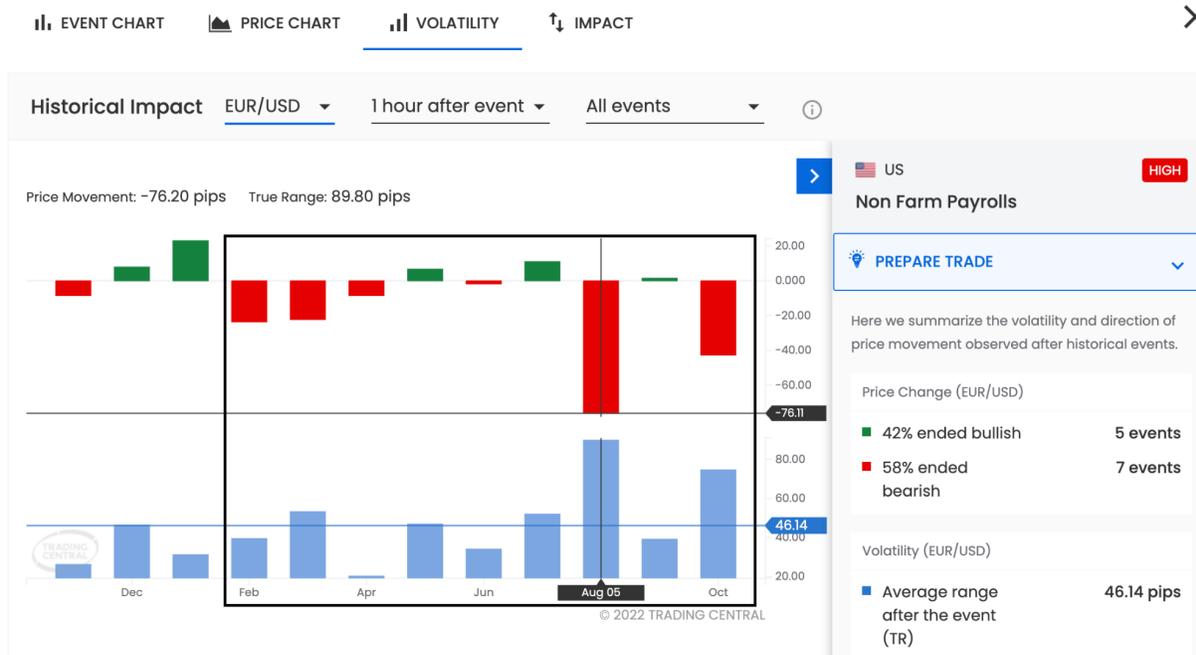
Melihat trend di sepanjang tahun 2022, jelas bahwa para ekonom seringkali “*underestimate*” performa perekonomian AS dengan memberikan proyeksi data NFP yang lebih rendah dibandingkan data sebenarnya.

Dari 9 rilis data NFP yang sudah terjadi di sepanjang 2022, mayoritas menghasilkan peluang untuk melakukan aksi beli terhadap dolar AS. Kami mengambil contoh respons dari *major forex pair* seperti EURUSD dan GBPUSD dalam periode 1 jam pertama pasca rilis data NFP di sepanjang tahun 2022.

Untuk EURUSD, dari 9 rilis data NFP yang sudah terjadi di sepanjang 2022, terdapat 6 kali kejadian di mana EURUSD bergerak melemah dalam sejam pertama semenjak data dirilis, yaitu untuk rilis data NFP periode Januari 2022 (yang dirilis pada Februari 2022), Februari, Maret, Mei, Juli, dan September. Patut diingat, ketika pasangan mata uang EURUSD bergerak ke bawah, berarti dapat dibaca sebagai EUR melemah sementara USD menguat.



## Respons EURUSD Terhadap Rilis Data NFP di Tahun 2022 (1 Jam Setelah Rilis)



Sumber: Trading Central

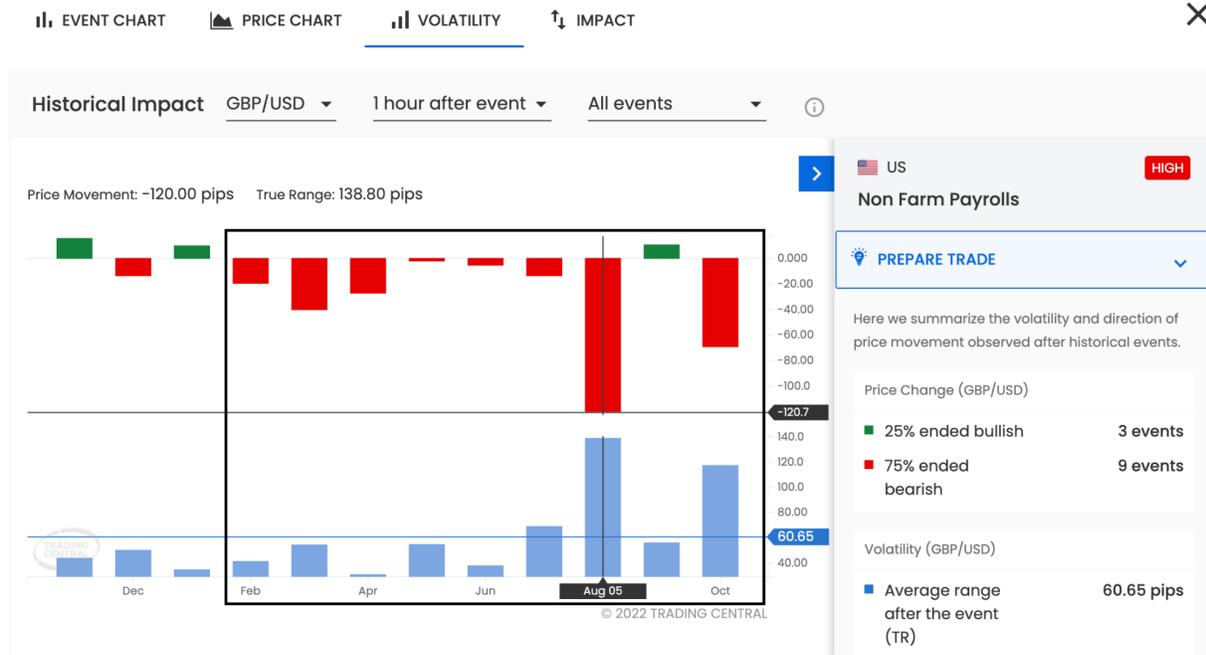
Dari 6 kali penguatan USD terhadap EUR dalam sejam pertama pasca rilis data NFP di tahun 2022, apresiasi yang dibukukan oleh *greenback* bervariasi mulai dari 34,1 pips (341 points) sampai dengan 89,8 pips (898 points). Jadi, memang benar bahwa NFP bisa menghadirkan peluang yang besar bagi *traders*, tentu dengan catatan *traders* harus bisa mengantisipasi rilis data tersebut dengan baik.

Sebagai ilustrasi, jika Anda memasang posisi beli atau jual sebesar 1 lot atas pasangan mata uang EURUSD dengan jarak ke *take profit* sebesar 50 pips (500 points), maka profit yang akan Anda bukukan adalah sekitar \$500.

Untuk GBPUSD, respons terhadap rilis data NFP di sepanjang tahun 2022 terbilang lebih menarik lagi bagi para *traders*. Dari 9 rilis data NFP yang sudah terjadi di sepanjang 2022, terdapat 8 kali kejadian di mana GBPUSD bergerak melemah dalam sejam pertama semenjak data dirilis, kecuali untuk rilis data NFP periode Agustus 2022 (yang dirilis pada September 2022). Mengingat kembali, ketika pasangan mata uang GBPUSD bergerak ke bawah, berarti dapat dibaca sebagai GBP melemah sementara USD menguat.



## Respons GBPUSD Terhadap Rilis Data NFP di Tahun 2022 (1 Jam Setelah Rilis)



Sumber: Trading Central

Dari 8 kali penguatan USD terhadap GBP dalam sejam pertama pasca rilis data NFP di tahun 2022, apresiasi yang dibukukan oleh *greenback* bervariasi mulai dari 54,6 pips (546 points) sampai dengan 138,8 pips (1.388 points).

Perhitungan profit untuk instrumen GBPUSD sama dengan EURUSD. Namun, dari data di atas dapat dilihat bahwa GBPUSD memiliki volatilitas yang lebih tinggi dibandingkan EURUSD. Jadi, tentu nasabah bisa memasang target *take profit* yang lebih besar jika memilih untuk trading di GBPUSD.

Sebagai tambahan, produk emas (XAUUSD) dan perak (XAGUSD) biasanya akan memiliki respons yang mirip dengan pasangan mata uang EURUSD dan GBPUSD.



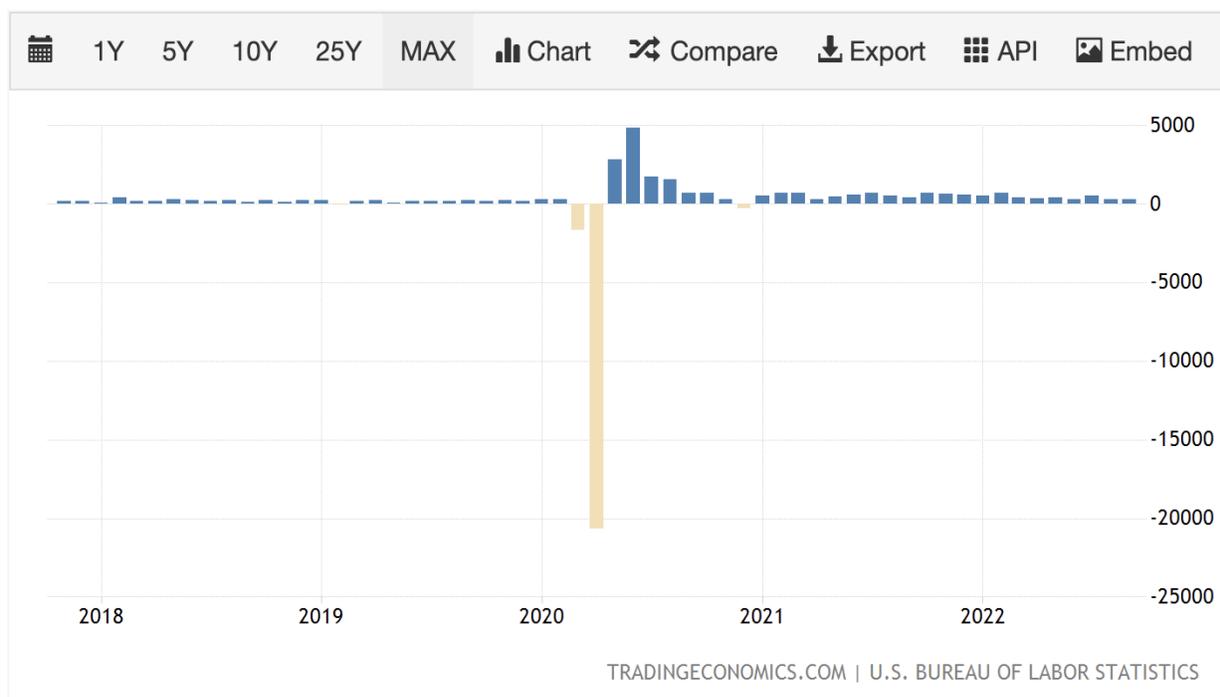
## A Tale of Two Swords

Memang, rilis data NFP di sepanjang tahun 2022 terus memberikan angin segar terhadap perekonomian AS yang sempat dibuat terpuruk oleh pandemi COVID-19 pada tahun 2020 lalu. Kala itu, berbagai restriksi kontak sosial yang diterapkan oleh pemerintah AS membuat perekonomian lumpuh: data NFP menunjukkan bahwa lapangan kerja berkurang drastis seiring dengan banyaknya pegawai yang mengalami pemutusan kerja, sehingga tingkat pengangguran pun melambung tinggi.

Kini, kondisi pasar lapangan kerja di AS sudah relatif membaik. Seiring dengan data NFP yang terus-menerus positif, tingkat pengangguran pun turun ke kisaran 3%.

## Data NFP AS Periode 5 Tahun Terakhir

Data disajikan dalam satuan ribu (000)



Sumber: Trading Economics



## Tingkat Pengangguran AS Periode 5 Tahun Terakhir

Data disajikan dalam satuan %



Sumber: Trading Economics

Tapi sejatinya, jika data NFP periode Oktober 2022 nanti kembali diumumkan berada di atas ekspektasi seperti yang kebanyakan terjadi di sepanjang tahun ini, hal tersebut akan mempersulit keadaan bagi The Fed selaku bank sentral AS.

Saat ini, AS dan seluruh dunia memang sedang dihadapkan pada permasalahan yang unik. Permasalahan tersebut bernama inflasi yang sudah sangat lama berada di level yang sangat tinggi.

U.S. Bureau of Labor Statistics mengumumkan bahwa untuk periode September 2022, inflasi atau harga barang dan jasa secara umum di Negeri Paman Sam meroket hingga 8,2% secara tahunan (*year-on-year/YoY*). Memang, angkanya merupakan yang terendah dalam periode 7 bulan terakhir, tapi tetap saja melambung tinggi jika dibandingkan dengan capaian di tahun 2021. Angka tersebut juga jauh di atas target The Fed di level 2%.



## Tingkat Inflasi AS

Data disajikan dalam satuan %



Sumber: Trading Economics

Memang, inflasi merupakan permasalahan yang cukup *common* dihadapi oleh sebuah perekonomian. Pada umumnya, bank sentral negara-negara maju menetapkan target inflasi di level 2%, level yang dipandang tidak begitu tinggi namun juga tidak begitu rendah.

Inflasi yang kelewat tinggi tentu buruk bagi perekonomian, karena masyarakat akan semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, apalagi jika laju inflasi yang kencang tersebut tidak diimbangi oleh kenaikan upah yang minimal sama besar.

Di sisi lain, inflasi yang kelewat rendah atau bahkan berada di teritori negatif (deflasi) juga sama berbahayanya. Bayangkan diri Anda sebagai produsen, baik itu produsen barang maupun jasa. Jika mengetahui harga jual di masa depan akan turun, akankah Anda memproduksi sekarang, menjalankan *business as usual*? Tentu tidak, karena *simply* tidak ada insentif untuk produsen itu sendiri.

Berbicara mengenai inflasi yang kelewat tinggi, penyebabnya bisa 2: *demand-pull inflation* atau *cost-push inflation*. *Demand-pull inflation* berbicara mengenai kenaikan harga barang dan jasa seiring dengan permintaan yang terlalu kuat dari konsumen.



Biasanya, hal ini terjadi ketika tingkat suku bunga acuan ditetapkan di level yang terlalu rendah dalam waktu yang terlalu lama sehingga masyarakat bersikap sangat agresif dalam hal konsumsi. *Demand-pull inflation bisa didefinisikan sebagai "too much money chasing too few goods"*.

Jika dibiarkan berlarut-larut, daya beli masyarakat yang terlalu kuat ini bisa memicu aksi spekulasi terhadap aset-aset keuangan tertentu yang pada akhirnya menyebabkan apa yang kita sebut dengan *bubble*. Ambil contoh *dot-com bubble* di akhir 1990 an dan *subprime mortgage crisis* pada tahun 2007, yang keduanya diawali oleh penetapan tingkat suku bunga acuan di level yang terlalu rendah dalam waktu yang terlalu lama.

### Tingkat Suku Bunga Acuan AS (Federal Funds Rate)

Data disajikan dalam satuan %



Sumber: Trading Economics

Untuk *demand-pull inflation*, solusinya relatif simpel yaitu dengan menaikkan tingkat suku bunga acuan. Dengan menaikkan tingkat suku bunga acuan, uang yang beredar di masyarakat bisa ditarik ke sistem perbankan, sehingga daya beli pun cenderung turun dan aksi spekulasi yang kelewat agresif bisa diredam.

Tingkat suku bunga acuan sendiri merupakan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral suatu negara dan berlaku untuk transaksi pinjam-meminjam antar bank komersial (*interbank money market*).



Jika biaya pinjam-meminjam antar bank meningkat, hal ini akan memaksa bank-bank untuk membebankannya kepada nasabah dengan menaikkan tingkat suku bunga pinjaman seperti tingkat suku bunga kartu kredit, kredit kendaraan bermotor, hingga kredit untuk kepemilikan properti, baik untuk kredit baru maupun kredit yang sudah berjalan sebelumnya.

Dari sisi konsumen, kenaikan tingkat suku bunga acuan juga akan membuat tingkat suku bunga deposito yang ditawarkan oleh perbankan di AS menjadi semakin tinggi alias menarik. Imbasnya bisa ditebak, nasabah mengurangi konsumsi dan lebih memilih untuk menginvestasikan uangnya di sistem perbankan karena menawarkan imbal hasil yang lebih menarik.

Hukum permintaan dan penawaran pun berlaku: semakin sedikit suplai (dalam hal ini suplai dolar AS menjadi lebih sedikit karena lari ke sistem perbankan), maka harganya pun (relatif terhadap mata uang negara lain/komoditas) menjadi naik atau simpelnya dolar AS menguat.

Pemahaman yang sama bisa diaplikasikan juga ketika The Fed menurunkan tingkat suku bunga acuan: masyarakat akan mengurangi penempatan dananya di sistem perbankan (karena tingkat imbal hasil yang sudah tidak sekompetitif dulu) dan mengalihkannya menjadi konsumsi seiring dengan bunga kredit yang lebih murah.

Ketika jumlah dolar AS yang beredar bertambah banyak (suplai naik), maka harganya pun (relatif terhadap mata uang negara lain/komoditas) menjadi turun atau simpelnya dolar AS melemah.

Dari sisi korporasi, tingkat suku bunga untuk kredit korporasi beserta biaya penerbitan obligasi akan terkerek naik ketika The Fed menaikkan tingkat suku bunga acuan. Inilah sebabnya kenaikan tingkat suku bunga acuan biasanya memiliki dampak negatif terhadap pasar saham.



## Performa Indeks Saham AS di Tahun 2022

Garis Hitam: Dow Jones Industrial Average

Garis Biru: S&P 500

Garis Hijau: Nasdaq 100

• US:SPX

■ DISPLAY TOOLTIP



Sumber: MarketWatch

Di sisi lain, *cost-push inflation* cenderung lebih sulit untuk dimitigasi. *Cost-push inflation* terjadi ketika suplai material atau jasa yang diperlukan untuk proses produksi terganggu, sehingga harganya menjadi mahal. Kenaikan harga *input* ini pada akhirnya akan membuat harga barang dan jasa yang dihadapi oleh konsumen ikut meningkat.

Pada kondisi saat ini, inflasi yang terjadi di seluruh dunia merupakan inflasi tipe kedua atau *cost-push inflation*, disebabkan oleh kenaikan harga minyak mentah (*crude oil*) dan gas bumi (*natural gas*) sebagai imbas invasi Rusia ke Ukraina.

Mengingat posisi Rusia sebagai salah satu eksportir terbesar minyak dan gas bumi di dunia, terganggunya pasokan dari Rusia jelas mengganggu rantai produksi barang dan jasa dalam skala global.

*Cost-push inflation* sebenarnya bisa dimitigasi dengan inovasi, dengan mencari pengganti dari barang dan jasa yang mengalami kenaikan harga secara signifikan. Namun dalam kasus saat ini, mustahil untuk mencari alternatif dari minyak mentah dan gas bumi, dua komoditas yang sudah dipertahankan penggunaannya selama ratusan, mungkin ribuan tahun lamanya.

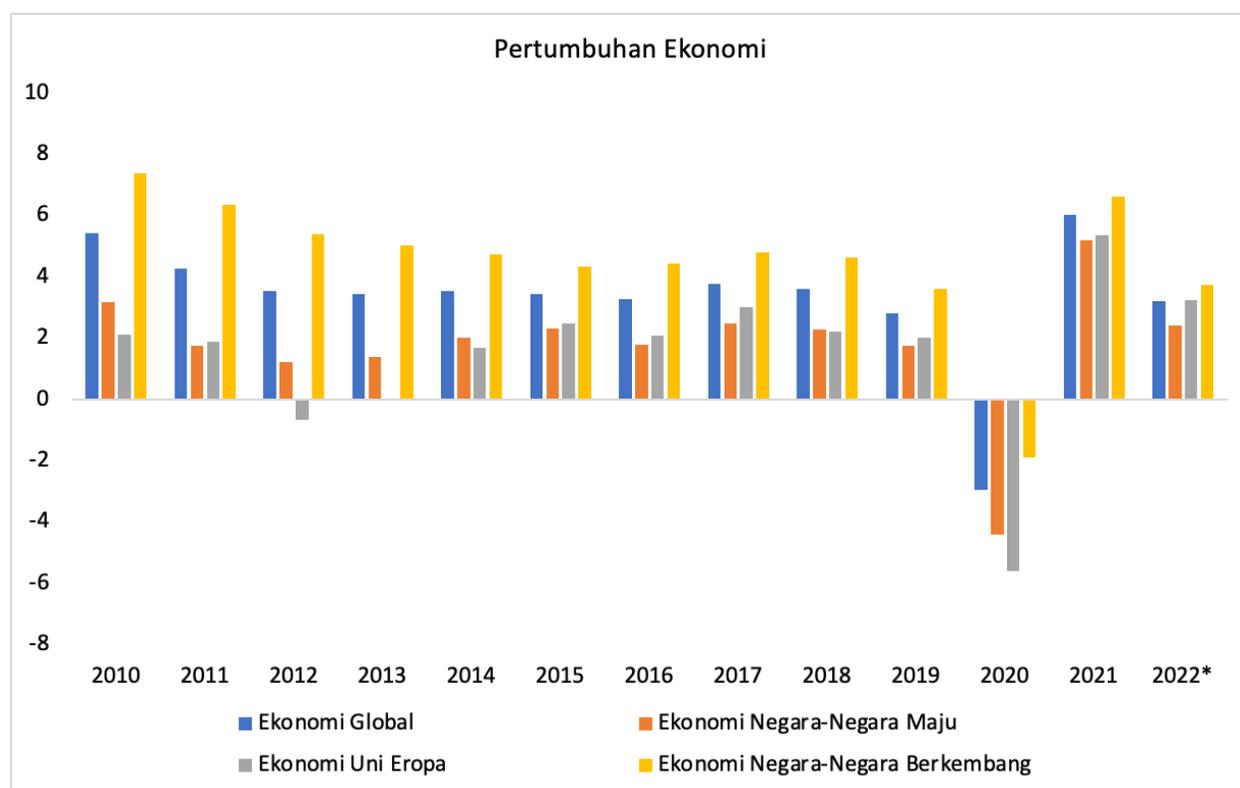


Celakanya, *cost-push inflation* yang relatif lebih sulit dimitigasi ini terjadi kala ekonomi dunia masih mencoba pulih dari pandemi Covid-19 yang membuat angka pertumbuhan ekonomi menjadi negatif.

Melansir data dari International Monetary Fund (IMF), perekonomian negara-negara maju, Uni Eropa, sampai dengan perekonomian negara-negara berkembang yang biasanya cenderung lebih *resilient* terhadap *shock* membukukan pertumbuhan negatif pada tahun 2020. Memang pada tahun 2021, terlihat ada pertumbuhan atau *recovery* yang sangat kencang. Namun begitu, hal tersebut lebih disebabkan oleh *low-base effect*.

### Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Global

Data disajikan dalam satuan %



Sumber: International Monetary Fund

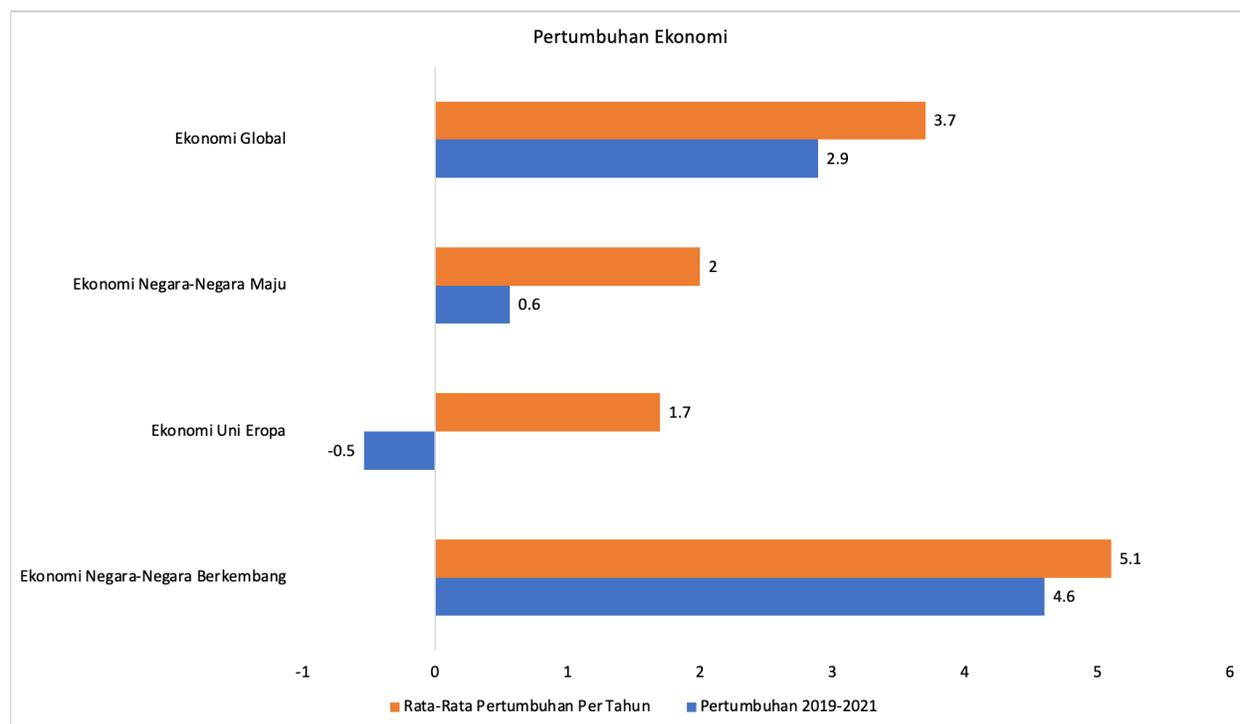
Angka untuk tahun 2022 merupakan estimasi dari IMF

Berdasarkan perhitungan kami, dari tahun 2019 ke tahun 2021, perekonomian global hanya menikmati pertumbuhan sebesar 2,9%, ditopang oleh pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang yang mencapai 4,6%. Padahal, setiap tahunnya biasanya perekonomian global mencatatkan pertumbuhan di kisaran 3,7%, sementara perekonomian negara-negara berkembang biasanya mencatatkan pertumbuhan di kisaran 5,1%.



## Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Global 2019-2021

Data disajikan dalam satuan %



Sumber: International Monetary Fund, MIFX's Calculation

Rata-Rata Pertumbuhan Per Tahun Menggunakan Data Periode 2010-2019

Melalui grafik di atas, jelas terlihat bahwa ekonomi dunia belum 100% pulih dari pandemi Covid-19, yang artinya daya beli masyarakat juga belum sekuat dulu.

Khusus untuk AS, memang data NFP di sepanjang tahun 2022 menunjukkan angka yang positif. Tapi, tetap saja lapangan kerja yang tercipta belum bisa menekan tingkat pengangguran ke level sebelum pandemi Covid-19 melanda.

Diimbangi dengan daya beli masyarakat yang masih lemah, para pejabat bank sentral di seluruh dunia lantas dihadapkan pada pilihan tersulit dan *in a way*, keputusan “terkejut” dalam hidup mereka. Mereka terpaksa menaikkan tingkat suku bunga acuan guna semakin “mematikan” daya beli masyarakat. Harapannya, ketika daya beli masyarakat semakin “dimatikan”, permintaan akan turun sehingga inflasi pun berangsur-angsur turun.

Kala inflasi sudah berada di kisaran yang rendah, daya beli masyarakat akan kembali terungkit karena harga-harga sudah kembali masuk akal. Tatanan ekonomi dunia akan kembali seperti sedia kala. Tapi,



dalam perjalanan untuk *re-start* kembali tatanan ekonomi dunia, berapa besar penderitaan yang harus ditanggung oleh masyarakat?

Bayangkan saja, pada awal tahun 2022 tingkat suku bunga yang harus ditanggung konsumen AS untuk mengambil KPR tenor 30 tahun masih berada di kisaran 3%. Per akhir Oktober 2022, angkanya melonjak ke kisaran 7%.

### Tingkat Suku Bunga KPR Tenor 30 Tahun di AS



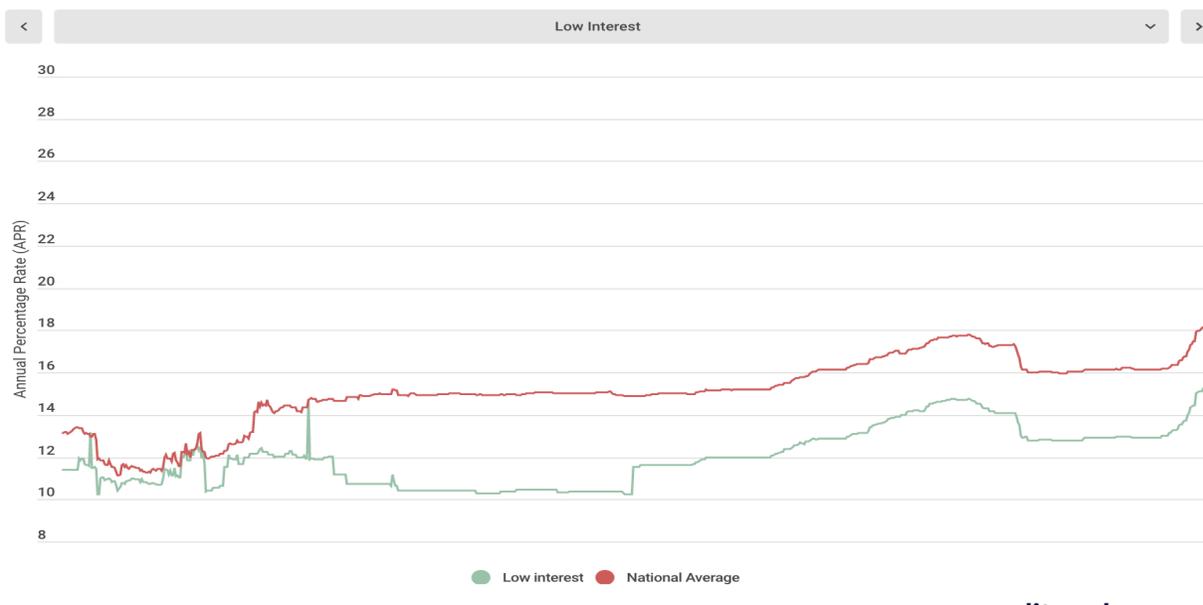
Sumber: Federal Reserve Bank of St. Louis

Lebih lanjut, tingkat suku bunga kartu kredit di AS, bahkan untuk kartu kredit dengan tipe bunga rendah, bunganya kini sudah semakin mendekati level 20%.



## Tingkat Suku Bunga Kartu Kredit Tipe Bunga Rendah di AS

Data disajikan dalam satuan %



Sumber: CreditCards.com

### Empat Kali Beruntun Naik 75bps

Pada Kamis (03 November 2022), The Fed mengesahkan kenaikan suku bunga acuan sebesar 75 basis poin (bps) yang menandai kenaikan sebesar 75bps selama empat bulan beruntun. Kini, Federal Funds Rate berada di rentang 3,75%-4.00% yang merupakan level tertinggi sejak Januari 2008.

Terlepas dari banyaknya pihak yang mendorong The Fed untuk menaikkan tingkat suku bunga acuan secara lebih perlahan supaya dampaknya ke konsumen tidak terlalu terasa, The Fed tetap bersikap agresif guna menekan turun inflasi ke level yang masuk akal, apalagi data NFP juga mendukung pandangan mereka bahwa perekonomian berangsur-angsur membaik.

Sekali lagi, memang keputusan untuk menaikkan tingkat suku bunga acuan merupakan keputusan sulit yang mau tidak mau harus diambil. Pasalnya, mungkin tidak ada lagi instrumen moneter yang bisa dimanfaatkan untuk memitigasi fenomena *cost-push inflation* yang terjadi saat ini.

Kalau berbicara mengenai kondisi resesi yang biasanya diikuti oleh tingkat inflasi yang rendah, bank sentral punya instrumen Quantitative Easing (QE) yang bisa mereka gunakan. Cara kerjanya: pemerintah AS akan menerbitkan utang yang kemudian dibeli oleh bank sentral. *To some extent*, bisa disebut sebagai metode *money printing*.



Diperkenalkan oleh Bank of Japan selaku bank sentral Jepang pada tahun 2001, di mana kala itu banyak yang menyebut kebijakan ini tidak masuk akal, nyatanya QE masih diadopsi sampai saat ini termasuk oleh The Fed pada saat *global financial crisis* tahun 2007-2009.

Tapi memang kalau berbicara mengenai fenomena *cost-push inflation* yang dibarengi oleh daya beli yang lemah, rasanya sampai saat ini belum ada instrumen moneter yang bisa diandalkan selain menaikkan tingkat suku bunga acuan.

Pada pertemuan terakhir mereka bulan ini, terlihat The Fed masih *kekeh* untuk terus meneruskan pengetatan moneter yang sudah dilakukan di sepanjang tahun ini. Jerome Powell selaku Gubernur Bank Sentral AS menegaskan bahwa The Fed tidak memikirkan opsi untuk menyudahi atau menghentikan kenaikan tingkat suku bunga acuan.

Tentu ini bukan kabar terbaik yang ingin didengar pelaku pasar. Pasalnya, sudah banyak pelaku pasar yang mendesak The Fed untuk berhenti menaikkan tingkat suku bunga acuan karena berpotensi menimbulkan “*hard landing*” alias gelombang resesi jilid 2.

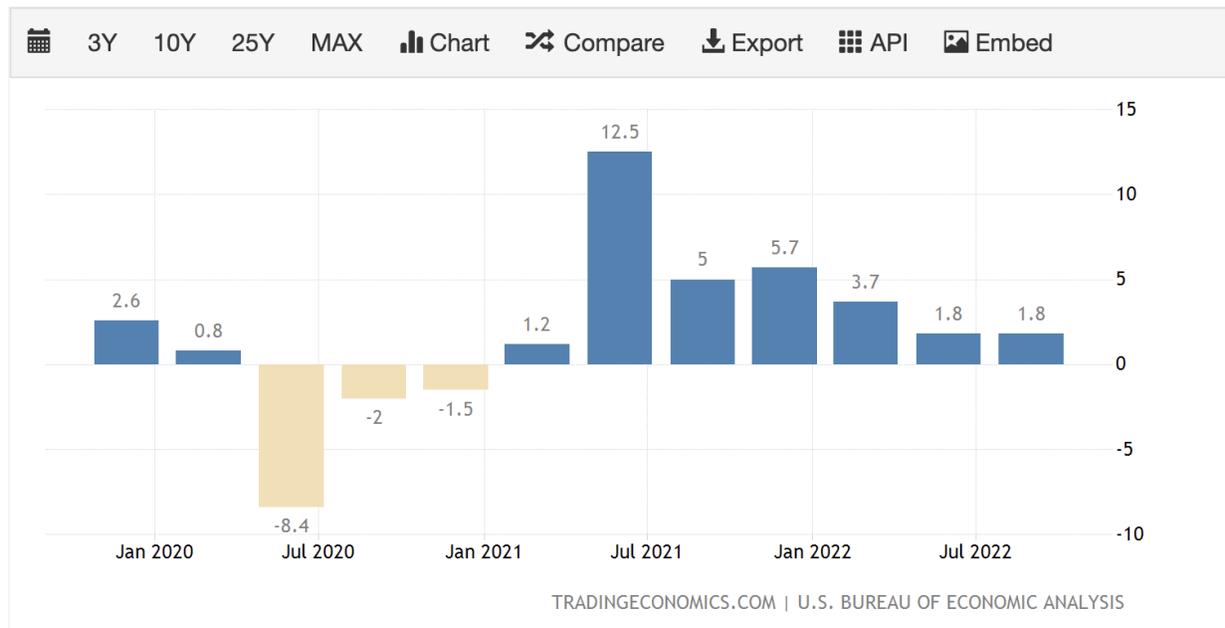
Sebagai informasi, resesi merupakan penurunan aktivitas ekonomi yang sangat signifikan yang berlangsung selama lebih dari beberapa bulan, seperti dilansir dari Investopedia. Sebuah perekonomian bisa dikatakan mengalami resesi jika pertumbuhannya negatif selama dua kuartal atau lebih berturut-turut.

Pada kuartal-II hingga kuartal-IV tahun 2020, secara beruntun perekonomian AS mencatatkan kontraksi sebesar 8,4%, 2%, dan 1,5% secara YoY, sehingga bisa diartikan sebagai resesi. Resesi pada tahun 2020 merupakan resesi yang pertama di AS sejak resesi pada tahun 2008-2009 pada saat *global financial crisis*.



## Pertumbuhan Ekonomi AS Secara Tahunan

Data disajikan dalam satuan %

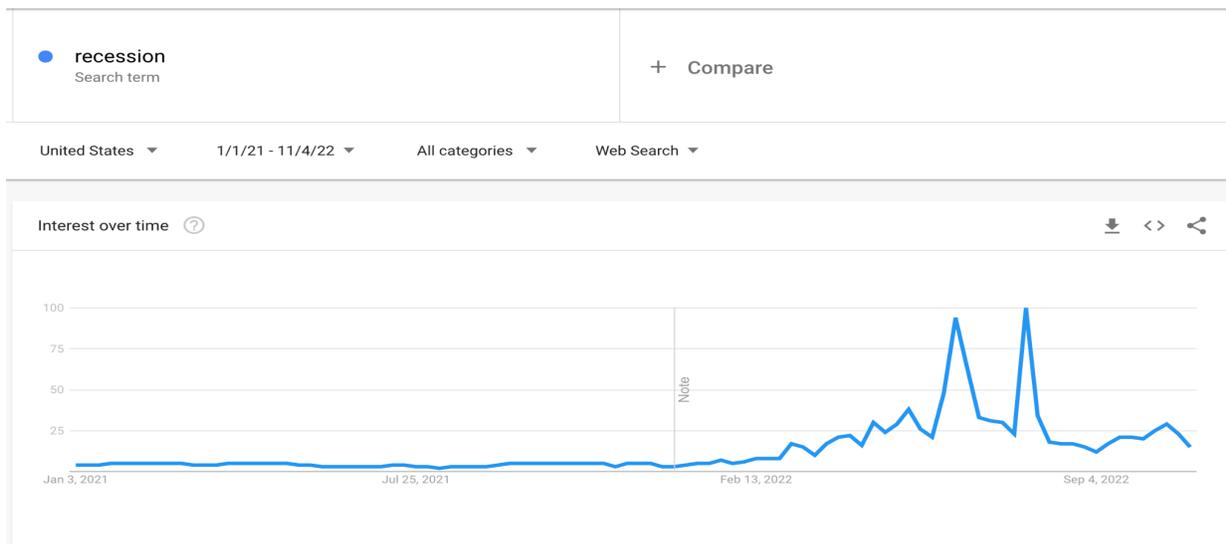


Sumber: Trading Economics

Di sepanjang tahun 2022, terlihat pertumbuhan ekonomi AS sudah sangat melambat jika dibandingkan dengan tahun 2021 sehingga wajar jika banyak yang memproyeksikan AS akan segera kembali ke jurang resesi.



## Trend Pencarian Keyword “Recession” di AS



Sumber: Google Trends

Namun begitu, Powell juga membawa angin segar untuk perekonomian dunia dengan mengatakan bahwa pihaknya sudah mulai memikirkan untuk agak mengerem laju kenaikan suku bunga acuan.

“Jadi waktunya akan segera tiba dan itu (waktu untuk mengerem laju kenaikan suku bunga acuan) mungkin akan tiba pada pertemuan berikutnya atau bisa juga setelahnya. Belum ada keputusan yang diambil,” papar Powell dalam konferensi pers pasca mengumumkan kenaikan tingkat suku bunga acuan pada hari Kamis (03 November 2022).

Jika tren yang terjadi di sepanjang tahun 2022 kembali terulang pada rilis data NFP hari ini, yakni data NFP berada di atas konsensus para ekonom, maka hal tersebut dikhawatirkan akan membuat The Fed mengurungkan niatnya untuk mengerem laju pengetatan moneter.

Apalagi, tingkat Federal Funds Rate saat ini di level 3,75%-4,00% memang masih cukup jauh di bawah target The Fed untuk tahun 2023. Hal ini bisa dilihat dari *dot plot* edisi terakhir yang dirilis The Fed untuk periode September 2022.

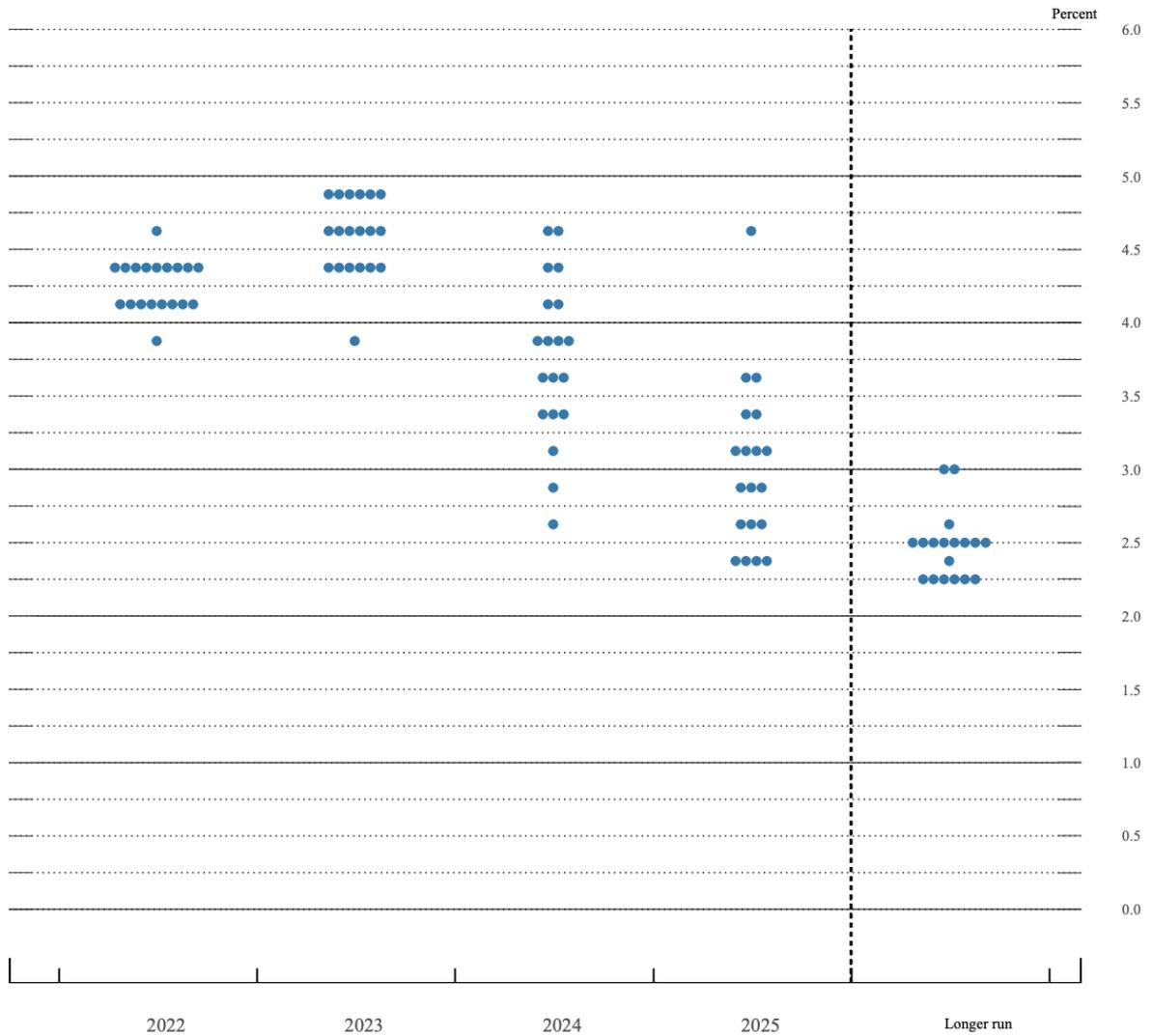
Sebagai catatan, *dot plot* merupakan sebuah survei terhadap 19 anggota FOMC (Federal Open Market Committee) selaku pengambil keputusan di bank sentral AS terkait proyeksi mereka atas tingkat suku bunga acuan pada akhir tahun.



Untuk tahun 2023, sebanyak 6 anggota FOMC memperkirakan tingkat suku bunga acuan akan terus dinaikkan hingga mencapai rentang 4,75%-5,00%.

**Dot Plot Periode September 2022**

Figure 2. FOMC participants' assessments of appropriate monetary policy: Midpoint of target range or target level for the federal funds rate



Sumber: The Federal Reserve



## Strategi Jangka Menengah dan Panjang

Jadi, jelas bahwa masih cukup banyak ketidakpastian yang menyelimuti laju pengetatan moneter yang dilakukan oleh The Fed, di mana salah satu faktor yang akan menentukan adalah rilis data NFP untuk periode Oktober 2022 pada hari ini dan untuk periode-periode mendatang.

Jika data dari pasar tenaga kerja terus mendukung, sepertinya tahun 2023 akan kembali menjadi tahun yang sulit untuk perekonomian dan pasar keuangan global, seiring dengan normalisasi secara agresif yang masih akan terus dieksekusi oleh The Fed.

Implikasinya, fenomena *Super Dollar* sepertinya bisa jadi terus berlanjut, terlepas dari posisi Dolar AS yang di sepanjang tahun 2022 sudah banyak menguat terhadap mata uang negara-negara lain dan juga komoditas.

Apalagi, posisi Dolar Indeks saat ini juga masih berada di bawah posisi tahun 2001 dan 2002. Kala itu, tingkat suku bunga acuan memang ditetapkan di level yang lebih tinggi oleh The Fed, sesuatu yang sangat mungkin kembali terulang di tahun 2023 mendatang.

Jadi untuk strategi jangka menengah (6 bulan) dan jangka panjang (1 tahun), bisa jadi memasang posisi *long* terhadap Dolar AS merupakan opsi yang terbaik.



Sumber: Yahoo Finance



**DISCLAIMER**

MIFX teregulasi oleh BAPPEBTI. Materi ini untuk referensi saja dan bukan untuk rekomendasi melakukan transaksi. Seluruh transaksi yang diambil sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab nasabah. Transaksi Perdagangan Berjangka Komoditi (PBK) memiliki risiko kerugian serta memiliki potensi keuntungan yang sama besar.

